

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bronkitis merupakan infeksi yang menyebabkan iritasi dan peradangan pada area bronkus di paru-paru (Permatasari & Fatahillah, 2020). *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, penderita bronkitis berkisar 64 juta jiwa di dunia. Di Amerika Serikat angka kejadian bronkitis kronik adalah berkisar 4,45% atau 12,1 juta jiwa dari populasi perkiraan yang digunakan 293 juta jiwa. Sedangkan tingkat prevelansi bronkitis kronik di Mongolia berkisar 122.393 orang dari populasi perkiraan yang digunakan berkisar 2.751.314 juta jiwa. Untuk daerah ASEAN, negara Malaysia berada disekitar 1.064.404 dari populasi perkiraan yang digunakan sebesar 23.552.482 jiwa. Negara Indonesia salah satu negara yang merupakan angka tingkat prevelensi bronkitis kronik 10.607.561 jiwa dari populasi perkiraan yang digunakan sebesar 237.865.523 jiwa (Dwi Ambarwati Rizqiana, 2022).

Bronkitis dapat diklasifikasikan menjadi bronkitis akut dan kronik. Bronkitis akut biasanya dikarenakan flu serta infeksi lain di saluran pernafasan, biasanya bronkitis akut mulai membaik dalam waktu beberapa hari ataupun beberapa pekan. Sedangkan, bronkitis kronis merupakan iritasi atau radang yang bertempat pada saluran nafas yang harus ditangani dengan serius (Magfiroh, 2021).

Bronkitis kronik memiliki banyak konsekuensi klinis meliputi percepatan penurunan fungsi paru, peningkatan risiko obstruktif aliran udara, predisposisi terjadinya infeksi saluran pernapasan, peningkatan frekuensi eksaserbasi, perubahan kualitas hidup, dan peningkatan angka kematian. Penyebab utama bronkitis kronik adalah merokok selain merokok faktor risiko lainnya meliputi paparan inhalasi bahan bakar biomassa, debu, dan asap kimia (Marhana, 2022).

Masalah yang sering muncul pada bronkitis adalah ketidakefektifan bersihan jalan napas karena produksi sekret yang berlebih atau menumpuk di bronkus sehingga pasien mengalami gangguan pada jalan napas yang mengakibatkan pasien mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan oksigen. Sputum yang terakumulasi dapat mengganggu jalan napas, ketidakmampuan dalam membersihkan sekresi sehingga terjadi obstruksi pada jalan napas (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Untuk menangani masalah bersihan jalan napas tidak efektif yaitu salah satunya dengan pemberian pengobatan tradisional. *World Health Organization* (WHO) senantiasa mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan serta khasiat dari obat tradisional (WHO, 2023). Jahe (*Zingiber officinale*) dimanfaatkan sebagai obat tradisional, jahe memiliki kandungan zat gizi dan senyawa kimia aktif yang berfungsi preventif dan kuratif. Dari segi nutrisi, jahe mengandung kalori, karbohidrat, protein, sodium, potasium, magnesium, fosfor, seng, folat, vitamin C, vitamin B6, vitamin A, riboflavin dan niacin. Beberapa senyawa kimia aktif dalam rimpang jahe yang berefek farmakologis terhadap kesehatan, antara lain: minyak atsiri dengan

kandungan zat aktif zingiberin, kamfena, lemonin, borneol, shogaol, sineol, fellandren, zingiberol, gingerol, dan zingeron (Redi Aryanta, 2019). Madu dapat merangsang keluarnya hormon melatonin yang berfungsi memicu keluarnya hormon pertumbuhan yang mengatur pemulihan fungsi fisiologis tubuh, memelihara dan membangun kembali tulang, serta otot dan jaringan tubuh lainnya (Setyaningrum, 2019).

Penelitian menyatakan bahwa jahe merupakan salah satu obat herbal yang sangat efektif untuk mengatasi batuk karena mengandung minyak atsiri yang merupakan zat aktif untuk mengatasi batuk, sedangkan pada madu mengandung antibiotik yang berfungsi untuk meredakan batuk, madu yang ditambahkan pada rebusan jahe akan menambah cita rasanya enak dibandingkan dengan hanya rebusan jahe itu sendiri, sehingga kombinasi minuman herbal jahe madu efektif untuk menurunkan tingkat keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping (Novikasari dkk, 2021). Penelitian ini diperkuat oleh Aisah, dkk (2023) yang menyatakan, yaitu pemberian minuman jahe yang dicampur madu dengan dosis 150 cc setiap pagi setelah bangun tidur dan malam hari sebelum tidur selama 5 hari, didapatkan data bahwa keparahan batuk pada anak seperti batuk berdahak, pilek, rewel, dan gejala lainnya menjadi berkurang, dan bunyi napas vesikuler.

Berdasarkan uraian diatas, mengingat pentingnya penerapan implementasi tindakan keperawatan untuk mengurangi produksi sputum yang berlebih pada pasien bronkitis kronik maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak

Efektif dengan Pemberian Terapi Herbal Jahe Merah dan Madu Pada Pasien Bronkitis Kronik di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah antara lain “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif dengan Pemberian Terapi Herbal Jahe Merah dan Madu Pada Pasien Bronkitis Kronik di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis pemberian terapi herbal jahe merah dan madu pada pasien Bronkitis Kronik dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada karya ilmiah akhir ners ini yaitu antara lain :

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan pada pasien Bronkitis Kronik dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan Intervensi Pemberian Terapi Herbal Jahe Merah dan Madu di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien Bronkitis Kronik dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan Pemberian Terapi Herbal Jahe Merah dan Madu di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara.

- c. Menyusun intervensi keperawatan Pemberian Terapi Herbal Jahe Merah dan Madu pada pasien bronkitis kronik dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara.
- d. Memaparkan implementasi Pemberian Terapi Herbal Jahe Merah dan Madu pada pasien bronkitis kronik dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara.
- e. Mengevaluasi pemberian Terapi Herbal Jahe Merah dan Madu pada pasien bronkitis kronik dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara.
- f. Menganalisis pemberian Terapi Minuman Jahe Merah dan Madu pada pasien Bronkitis Kronik dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam pengembangan intervensi keperawatan pada pasien Bronkitis Kronik dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan intervensi pemberian terapi herbal jahe merah dan madu
- b. Sebagai bahan informasi untuk mengembangkan penelitian yang serupa dan berlanjut tentang asuhan keperawatan pasien Bronkitis Kronik dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan intervensi pemberian terapi herbal jahe merah dan madu.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan terutama perawat dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan khususnya pelaksanaan asuhan keperawatan dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan intervensi pemberian minuman jahe merah dan madu
- b. Memberikan informasi kepada pasien dan keluarga pasien tentang penatalaksanaan pasien Bronkitis Kronik, khususnya asuhan keperawatan pada pasien Pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan intervensi pemberian minuman jahe merah dan madu.